



Penguatan Komunitas GSCC melalui Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Event Berbasis Kolaborasi Kampus

Heni Jusuf¹, Lisa Sarinah², Irma Setyawati³, Oki Kurniawan⁴, Pingki Indrianti⁵, Aditya R. Mitra⁶, Irene Astuti Lazarusli⁷

^{1,2,3} Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Nasional, Jakarta Selatan, Indonesia

⁴Fakultas Sains, Teknik, dan Desain, Universitas Trilogi

⁵Jurusan Desain, Politeknik Negeri Media Kreatif

^{6,7}Program Studi Informatika, Universitas Pelita Harapan

heni.jusuf@civitas.unas.ac.id¹, lisa.sarinah@civitas.unas.ac.id², irma.setyawati@civitas.unas.ac.id³, oki-k@trilogi.ac.id⁴, pingki.indrianti@polimedia.ac.id⁵, aditya.mitra@uph.edu⁶, irene.lazarusli@uph.edu⁷

Abstract

This community service program aims to enhance the capacity of the Gedong Sinder Creative Center (GSCC) community in managing events professionally through training and mentoring based on university collaboration. The program was implemented in Kasomalang Kulon Village, Subang Regency, West Java, involving four universities and 30 GSCC community participants. The implementation method employed a participatory action research (PAR) approach through the stages of needs identification, training, mentoring, evaluation, and follow-up activities. The training materials covered event planning, event proposal preparation, risk mitigation, event organization management, and merchandise development as a community branding medium. Evaluation was conducted using pre-tests and post-tests, participatory observation, interviews, and participant satisfaction surveys. The results showed an increase in participants' understanding of event management by 38%, proposal writing skills by 42%, and risk mitigation understanding by 40%. In addition, participants were able to design event plans more systematically and understand the importance of organizational structure in implementing community activities. This program demonstrates that a collaborative and participatory approach can sustainably improve the capacity of rural creative communities. Further programs in the form of intensive mentoring and strengthening partnership networks are needed to ensure the sustainability of the training outcomes.

Keywords: *community service, event management, community empowerment, training, creative economy, collaboration*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas komunitas Gedong Sinder Creative Center (GSCC) dalam mengelola event secara profesional melalui pelatihan dan pendampingan berbasis kolaborasi perguruan tinggi. Program dilaksanakan di Desa Kasomalang Kulon, Kabupaten Subang, Jawa Barat dengan melibatkan empat perguruan tinggi dan 30 peserta komunitas GSCC. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan participatory action research (PAR) melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan, pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut. Materi pelatihan meliputi perencanaan event, penyusunan proposal kegiatan, mitigasi risiko, pengelolaan organisasi event, serta pengembangan merchandise sebagai media branding komunitas. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, observasi partisipatif, wawancara, dan survei kepuasan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait manajemen event sebesar 38%, kemampuan penyusunan proposal kegiatan sebesar 42%, dan pemahaman mitigasi risiko sebesar 40%. Selain itu, peserta mampu menyusun rancangan event secara lebih sistematis dan memahami pentingnya struktur organisasi dalam pelaksanaan kegiatan komunitas. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif dan partisipatif mampu meningkatkan kapasitas komunitas kreatif desa secara berkelanjutan. Program lanjutan berupa

pendampingan intensif dan penguatan jejaring kemitraan diperlukan untuk memastikan keberlanjutan implementasi hasil pelatihan.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, manajemen *event*, pemberdayaan komunitas, pelatihan, ekonomi kreatif, kolaborasi

1. Pendahuluan

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas menjadi salah satu strategi penting dalam mendorong kemandirian masyarakat desa dan peningkatan ekonomi lokal [1], [2]. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menekankan bahwa penguatan desa wisata dan komunitas kreatif dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memperkuat identitas budaya lokal [3]. Dalam konteks tersebut, keberadaan ruang kreatif komunitas memiliki peran strategis sebagai wadah pengembangan aktivitas seni, budaya, dan ekonomi kreatif Masyarakat [4].

Gedong Sinder Creative Center (GSCC) merupakan ruang publik kreatif yang dikembangkan oleh Pemerintah Desa Kasomalang Kulon bersama komunitas lokal di Kabupaten Subang, Jawa Barat. GSCC berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat yang meliputi pertunjukan seni, bazar UMKM, pelatihan kreatif, kegiatan kepemudaan, serta aktivitas budaya desa. Keberadaan GSCC tidak hanya menjadi sarana ekspresi kreatif masyarakat, tetapi juga menjadi bagian penting dalam penguatan identitas sosial dan budaya komunitas desa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan pengelola GSCC, ditemukan bahwa komunitas memiliki semangat kolaboratif dan budaya gotong royong yang cukup kuat. Namun demikian, pengelolaan kegiatan komunitas masih menghadapi beberapa kendala, terutama dalam aspek manajemen event. Permasalahan yang ditemukan meliputi belum optimalnya perencanaan kegiatan, keterbatasan kemampuan penyusunan proposal event, lemahnya pengelolaan struktur organisasi kegiatan, minimnya pemahaman mitigasi risiko, serta belum optimalnya pemanfaatan merchandise sebagai media branding komunitas dan sumber pendapatan kegiatan.

Padahal, manajemen *event* memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas [5]. Event yang dikelola secara profesional tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi media komunikasi komunitas untuk membangun citra, memperluas jejaring kerja sama, dan memperkuat identitas komunitas kreatif [6], [7]. Selain itu, pengelolaan event yang baik dapat memperkuat *positioning* komunitas sebagai pusat kreativitas desa dan membuka peluang kolaborasi dengan berbagai pihak.

Perencanaan event merupakan proses berkesinambungan yang mempertemukan ruang, waktu,

dan pengelolaan untuk mencapai tujuan spesifik, sekaligus berfungsi sebagai sarana komunikasi pemasaran strategis. Dalam konteks GSCC, event seperti pagelaran seni, pentas musik, atau bazar dirancang untuk menyampaikan identitas, produk, dan nilai budaya kepada pemangku kepentingan. Hubungan antara manajemen event dan pemasaran terletak pada kemampuan menciptakan pengalaman merek (*brand experience*) yang membangun keterikatan emosional dengan audiens. Melalui pengelolaan profesional, GSCC dapat memperkuat posisi sebagai pusat kreativitas di Kasomalang Kulon, meningkatkan loyalitas pengunjung, serta membuka peluang sponsorship dan kolaborasi. Kesimpulannya, event berfungsi sebagai ujung tombak promosi terintegrasi yang mentransformasikan partisipasi pasif masyarakat menjadi advokasi aktif terhadap program-program komunitas.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, penguatan kapasitas komunitas melalui pelatihan dan pendampingan menjadi strategi penting untuk meningkatkan kemampuan organisasi komunitas secara berkelanjutan. Pendekatan partisipatif melalui *participatory action research* (PAR) [8] memungkinkan masyarakat terlibat aktif dalam proses identifikasi masalah, penyusunan solusi, hingga implementasi kegiatan [9]. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga aktor utama dalam proses perubahan sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian yang terdiri dari empat perguruan tinggi yaitu UNAS, UPH, Univ. Trilogi dan Polimedia kreatif melaksanakan program pelatihan dan pendampingan manajemen *event* berbasis kolaborasi kampus bagi komunitas GSCC.

Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas komunitas dalam perencanaan *event*, penyusunan proposal kegiatan, pengelolaan organisasi event, mitigasi risiko, serta pengembangan branding komunitas melalui merchandise dan kegiatan kreatif.

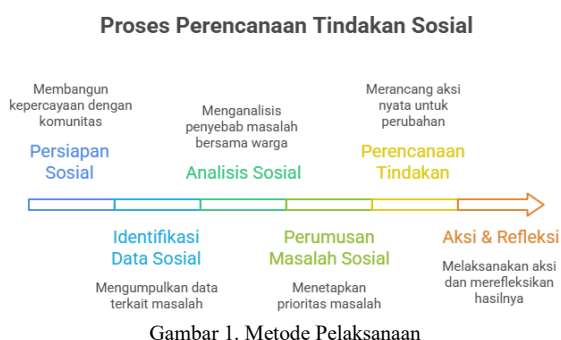
Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas komunitas GSCC dalam mengelola event secara profesional, terstruktur, kreatif, dan berkelanjutan sehingga mampu mendukung penguatan ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat desa.

Meskipun beberapa program pengabdian terdahulu telah banyak berfokus pada pelatihan manajemen *event* bagi komunitas lokal, sebagian besar masih bersifat monodisiplin dan menempatkan event sebatas sebagai kegiatan seremonial musiman. Keunikan (*novelty*) dari program pengabdian ini terletak pada penerapan model

kolaborasi multi-kampus lintas keilmuan (Teknologi Informasi, Bisnis, Desain, dan Informatika) yang secara simultan mengintegrasikan manajemen tata kelola risiko dengan strategi brand experience berbasis kearifan lokal. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), program ini tidak sekadar memberikan transfer pengetahuan teoretis, melainkan mentransformasi lanskap kegiatan komunitas Gedong Sinder Creative Center (GSCC) dari model pengorganisasian tradisional menuju ekosistem pengelolaan *event* yang mandiri, terstruktur, serta berorientasi pada profitabilitas ekonomi desa melalui produk kemitraan dan rekayasa merchandise.

2. Metode Pengabdian Masyarakat

Proses perencanaan tindakan sosial dari mulai persiapan sampai dengan aksi dan refleksi dilaksanakan sesuai dengan Gambar 1.



Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Gedong Sinder Creative Center (GSCC), Desa Kasomalang Kulon, Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang yang terdiri atas pengelola komunitas, pemuda desa, dan anggota komunitas kreatif GSCC.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR) [9] yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap sebagai berikut:

2.1. Tahap Persiapan Sosial

Tahap persiapan sosial dilakukan untuk membangun hubungan awal, kepercayaan, dan komunikasi antara tim pengabdian dengan komunitas mitra. Pada tahap ini, tim melakukan pendekatan kepada pengelola GSCC, pemerintah desa, dan anggota komunitas melalui kunjungan lapangan dan diskusi informal. Dalam konteks kegiatan ini, persiapan sosial dilakukan melalui koordinasi dengan pengelola GSCC dan Pemerintah Desa Kasomalang Kulon untuk memperoleh dukungan serta menyepakati bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan komunitas.



Gambar 2. Tahap Pra Kegiatan

2.1. Tahap Identifikasi Data Sosial

Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait kondisi sosial dan permasalahan yang dihadapi komunitas. Pengumpulan data dilakukan melalui: observasi lapangan, wawancara, diskusi kelompok, dokumentasi aktivitas komunitas. Data yang dikumpulkan meliputi: kondisi pengelolaan event, struktur organisasi komunitas, kemampuan penyusunan proposal, pola kerja komunitas, kendala pelaksanaan kegiatan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa komunitas GSCC memiliki potensi kreatif yang baik, tetapi masih mengalami keterbatasan dalam pengelolaan event secara profesional

2.2. Tahap Analisis Sosial

Tahap analisis sosial dilakukan bersama masyarakat untuk memahami akar permasalahan yang terjadi. Dalam proses ini, tim pengabdian dan peserta mendiskusikan faktor-faktor penyebab lemahnya pengelolaan kegiatan komunitas. Beberapa hasil analisis menunjukkan bahwa: belum terdapat sistem manajemen *event* yang terstruktur, keterampilan teknis penyelenggaraan event masih terbatas, koordinasi organisasi belum optimal, pemahaman mitigasi risiko kegiatan masih rendah. Analisis dilakukan secara partisipatif agar masyarakat ikut memahami kondisi dan kebutuhan komunitas secara kritis.

2.3. Tahap Perumusan Masalah Sosial

Berdasarkan hasil analisis sosial, tim pengabdian dan komunitas bersama-sama menentukan prioritas masalah yang perlu diselesaikan melalui program pengabdian. Permasalahan prioritas yang disepakati meliputi: rendahnya kapasitas manajemen *event*, keterbatasan kemampuan penyusunan proposal kegiatan, lemahnya pengelolaan organisasi *event*, kurangnya pemahaman mitigasi risiko, belum optimalnya branding komunitas melalui *event* dan *merchandise*. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat.

2.4. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini, tim pengabdian bersama komunitas menyusun rencana kegiatan sebagai solusi atas permasalahan yang telah ditetapkan. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan mempertimbangkan kondisi dan kapasitas komunitas.

Rencana tindakan yang disusun meliputi: pelatihan manajemen *event*, pendampingan penyusunan proposal, simulasi pembagian tugas organisasi, pelatihan mitigasi risiko *event*, pengembangan merchandise komunitas. Selain itu, tim juga menyusun jadwal kegiatan, materi pelatihan, indikator keberhasilan, dan metode evaluasi kegiatan.

2.5. Tahap Aksi dan Refleksi

Tahap aksi dilakukan melalui implementasi program pelatihan dan pendampingan kepada komunitas GSCC. Peserta terlibat aktif dalam: ceramah, diskusi, simulasi, praktik penyusunan proposal, perencanaan *event* komunitas. Implementasi atau pelaksanaan kegiatan PKM didokumentasikan seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan PKM

Saat pelaksanaan PKM, materi yang diberikan meliputi: (1). Konsep dasar manajemen *Event*, (2) Struktur Organisasi *Event*, (3) Penyusunan Proposal Kegiatan (4) Mitigasi Resiko *Event*, (5) Strategi *Branding* dan *Merchandise Event*. Dengan materi tersebut, diharapkan peserta mempunyai keterampilan mengelola event, sesuai dengan tujuan PKM. Setelah kegiatan dilaksanakan, dilakukan refleksi bersama untuk mengevaluasi hasil kegiatan, hambatan yang muncul, serta kemungkinan tindak lanjut program.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa: peserta mengalami peningkatan pemahaman manajemen event, komunitas mulai menerapkan pola kerja yang lebih terstruktur, muncul rencana kegiatan baru yang lebih sistematis dan kreatif. Tahap refleksi menjadi bagian penting dalam PAR karena memungkinkan masyarakat dan tim pengabdian melakukan pembelajaran bersama untuk perbaikan program secara berkelanjutan.

Melalui tahapan PAR, program pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pelatihan, tetapi juga menjadi proses pemberdayaan masyarakat yang melibatkan komunitas secara aktif dalam identifikasi masalah, pengambilan keputusan, hingga pelaksanaan solusi. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan keberlanjutan program pemberdayaan komunitas.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan partisipasi aktif seluruh peserta komunitas GSCC. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi dasar manajemen event dan dilanjutkan dengan simulasi penyusunan proposal kegiatan berbasis kebutuhan komunitas.



Gambar 3. Pemaparan materi PMK

Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan.

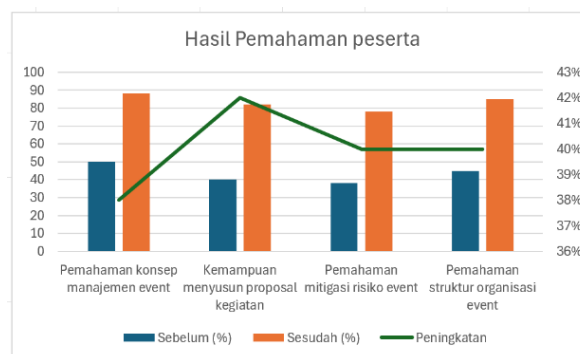
Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pretest dan posttest dengan skala 0–100. Hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Hasil Evaluasi *Pre-test* dan *Post-test*

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan
Pemahaman konsep manajemen event	50	88	38%
Kemampuan menyusun proposal kegiatan	40	82	42%
Pemahaman mitigasi risiko event	38	78	40%
Pemahaman struktur organisasi event	45	85	40%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kapasitas peserta secara signifikan. Selain peningkatan pemahaman, peserta juga berhasil menyusun draft proposal event komunitas yang akan digunakan dalam kegiatan GSCC selanjutnya. Peserta mulai memahami pentingnya pembagian tugas organisasi, perencanaan kegiatan, dan pengelolaan risiko dalam penyelenggaraan *event*.

Evaluasi persepsi peserta menunjukkan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Hasil pemahaman peserta saat *pre-test* dibandingkan *post-test* ditampilkan pada grafik yang ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Perbandingan Nilai

Hasil survei kepuasan peserta dapat secara jelas ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Survei Kepuasan Peserta.

Aspek Evaluasi	Persentase Setuju
Materi sesuai kebutuhan komunitas	92%
Narasumber kompeten	95%
Kegiatan meningkatkan kemampuan peserta	90%
Pendampingan mudah dipahami	93%
Kegiatan perlu dilanjutkan	96%

Dokumentasi kegiatan berupa foto, video, daftar hadir, dan hasil kerja peserta menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan terlaksana sesuai rencana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan participatory action research (PAR) efektif dalam meningkatkan kapasitas komunitas kreatif berbasis desa. Keterlibatan aktif peserta dalam proses diskusi, simulasi, dan pendampingan memungkinkan terjadinya pembelajaran partisipatif yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun proposal kegiatan dan memahami struktur organisasi event menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah. Temuan ini sejalan dengan Yuzaria et al [10] yang menyatakan bahwa mentoring dan praktik langsung mampu meningkatkan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.

Kolaborasi empat perguruan tinggi dalam kegiatan ini juga menunjukkan implementasi model quintuple helix, yaitu sinergi antara akademisi, pemerintah, komunitas, dan lingkungan sosial dalam pembangunan Masyarakat [11]. Pendekatan kolaboratif tersebut memperkuat transfer pengetahuan sekaligus meningkatkan legitimasi program di tingkat masyarakat.

Selain itu, penguatan kapasitas manajemen event memiliki dampak strategis terhadap pengembangan ekonomi kreatif desa. Event yang terorganisasi dengan baik dapat meningkatkan daya tarik komunitas, memperluas jejaring kerja sama, dan membuka peluang pengembangan usaha kreatif masyarakat. Pengembangan merchandise event juga berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan sekaligus media branding komunitas sebagaimana dijelaskan oleh Dodds et al. [12].

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas pendukung dan variasi kemampuan peserta. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan lanjutan agar implementasi hasil pelatihan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Keberhasilan peningkatan kapasitas komunitas GSCC dalam penelitian ini tidak lepas dari keunikan formula intervensi yang diterapkan. Kolaborasi empat perguruan tinggi di dalam program ini bertindak sebagai perwujudan konkret dari model *Quintuple Helix* yang sangat efektif di level akar rumput (desa). Setiap kampus membawa klaster keahlian fungsionalnya masing-

masing—mulai dari tata kelola sistem informasi berbasis data, strategi manajemen risiko bisnis, hingga aspek komunikasi visual untuk media branding dan merchandise. Sinergi lintas disiplin ini menutup celah kelemahan pengabdian konvensional yang biasanya rapuh dalam aspek keberlanjutan pasca-pelatihan. Dengan mentransformasi mindset anggota komunitas dari sekadar 'pelaksana acara' menjadi 'pengelola brand experience', kegiatan seni-budaya di GSCC kini diposisikan sebagai aset ekonomi desa yang memiliki daya tawar tinggi untuk membangun kemitraan strategis dengan pihak sponsor luar.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan manajemen event berbasis kolaborasi perguruan tinggi berhasil meningkatkan kapasitas komunitas GSCC dalam mengelola kegiatan secara lebih profesional. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait manajemen event, penyusunan proposal kegiatan, mitigasi risiko, dan struktur organisasi *event*.

Program ini juga menghasilkan luaran berupa draft proposal kegiatan komunitas, pola kerja organisasi yang lebih terstruktur, serta meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya branding komunitas melalui event dan *merchandise*.

Pendekatan partisipatif dan kolaboratif terbukti efektif dalam mendukung pemberdayaan komunitas kreatif desa. Untuk keberlanjutan program, diperlukan pendampingan lanjutan, penguatan jejaring kemitraan, dan pengembangan program pelatihan berbasis praktik secara berkala..

Daftar Rujukan

- [1] V. Megawati, 2022, Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Faktor Pengungkit Pengembangan Desa Wisata : Studi Kasus pada Wisata Sawah Sumber Gempeng, *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia* vol. 05, no.4, pp. 569–580.
- [2] S. Sudiarti, N. Ruslana, N. G. Setyoningrum, R. Hillia, and A. Syfa, 2025, Pendampingan Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal di Desa Wisata, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no 3 pp. 201–209.
- [3] R. I., 2021, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Pedoman Desa Wisata. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- [4] K. Pebriawan, I. G. A. A. A. Dewi, A. A. E. Wirayuda, G. S. Mahendra, and A. I. Datya, 2021, Visualisasi Data Sebaran Wilayah Pariwisata Di Provinsi Bali Dengan Platform Tableau, *J. Softw. Eng. Inf. Syst.*, vol. 3, no. 2, pp. 59–65, doi: 10.37859/seis.v3i2.5435.
- [5] A. Halil, H. Ibrahim, S. Madjid, and M. Hafel, 2024, Tinjauan Kolaboratif dalam Mendorong Pengembangan Desa Wisata Lapasi di Maluku Utara, *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, vol. 05, no. 02, pp. 1–15.
- [6] F. Irmawanti, 2021, Collaborative CSR Melalui Program Rumah Kreatif Jogja, *Ettisal J. Commun.*, vol. 6, no. 1, p. 115, doi: 10.21111/ejoc.v6i1.4798.
- [7] S. Sarwoprasodjo et al. , 2023, Peningkatan Kapasitas Pokdarwis Desa Sukajadi Melalui Lokakarya Dan Pelatihan Community Based Tourism, *Agrokreatif J. Ilm. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 9, no. 3, pp. 343–354, doi: 10.29244/agrokreatif.9.3.343-354.

- [8] E. Kusumawardani, S. Sujarwo, and I. Prasetyo, 2023, Penguatan Kapasitas Inovasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Wisata Berkelanjutan, *J. Pendidik. Nonform.*, vol. 18, no. 1, p. 12, doi: 10.17977/um041v18i12023p12-23.
- [9] R. Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, 2014, Participatory Action Research. Doing Critical Participatory Action Research. *Springer*.
- [10] D. Yuzaria, R. Khairati, A. Rastosari, A. I. Rias, and D. Edwiza, 2021, Program Penguatan Bisnis BUMNag Sungai Kamuyang Kenagarian Sungai Kamuyang Kabupaten Lima Puluh Kota, *War. Pengabd. Andalas*, vol. 28, no. 4, pp. 377–385, doi: 10.25077/jwa.28.4.377-385.
- [11] R. Prasetyanti and B. M. A. Kusuma, 2020, Quintuple Helix Dan Model Desa Inovatif (Studi Kasus Inovasi Desa Di Desa Panggungharjo, Yogyakarta), *J. Borneo Adm.*, vol. 16, no. 3, pp. 337–360, doi: 10.24258/jba.v16i3.719.
- [12] R. Dodds, R., Jenkins, B., Smith, W., & Pitts, 2019, They do pay! Event merchandise attributes that affect sales and profits at a folk festival. *Int. J. Hospitality and Event Management., Int. J. Hosp. Event Manag.*, vol. 2, no. 2, pp. 95–107, doi: <https://doi.org/10.1504/IJHEM.2019.109936>.
-